**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Hubungan Internasional merupakan ilmu yang mencakup dengan disiplin beberapa ilmu lainnya seperti politik, ekonomi, sejarah, hukum, filsafat geografi, sosiologi, antropologi, psikologi, budaya dan bahkan geografis suatu negara.

Sebagai salah satu ruang lingkup dalam hubungan internasional organisasi internasional memiliki peranan penting pada perkembangan organisasi internasional bisa menjadi salah satu media kerjasama antar negara ataupun individu yang berada di negara berbeda. Organisasi internasional sebagai subjek dalam arti yang luas dimaksudkan tidak saja menyangkut semua organisasi yang dibentuk oleh negara-negara, (*public international organization*) tetapi juga yang dibentuk oleh badan-badan non-pemerintah (*private international organization*).[[1]](#footnote-1)

Organisasi Internasional digolongkan dalam dua kategori, yaitu:

1. Organisasi antar pemerintah (*Inter-Governmental Organization/IGO)*, anggotanya terdiri dari delegasi resmi pemerintah negara-negara.
2. Organisasi non pemerintah (*Non-Governmental Organization/NGO*), anggotanya terdiri dari kelompok-kelompok swasta di bidang keilmuan, kebudayaan, bantuan teknik atau ekonomi, dan sebagainya.[[2]](#footnote-2)

Isu *food security* (ketahanan pangan) telah cukup lama dibicarakan oleh masyarakat internasional, baik secara praktis maupun teoritis. Definisi ketahanan pangan pun telah diinterprestasikan dengan banyak cara, sehingga pemakaian istilahnya pun seringkali menimbulkan perdebatan. Beragamnya interprestasi tersebut karena ruang lingkupnya meliputi banyak aspek dan luas, Pada tahun 1950 sampai 1960-an, pasca Perang Dunia ke II, isu pangan menjadi perhatian setiap negara.[[3]](#footnote-3)

Menurut Maxwell dan Frankenberger mengartikan *Food Security* sebagai terjaminnya akses pangan yang cukup, istilah menjamin akses, waktu, dan cukup secara khusus didefinisikan dalam definisi bervariasi misalnya, beberapa memiliki perspektif pangan yang cukup berarti cukup untuk bertahan hidup, sementara yang lain, terutama yang mengusulkan definisi yang lebih baru dari ketahanan pangan mengkonsep sebagai cukup pangan untuk gaya hidup aktif dan sehat.[[4]](#footnote-4)

Masalah krisis pangan menjadi salah satu isu utama yang menjadi perhatian dunia. Krisis pangan terjadi akibat dari kurangnya ketahanan pangan yang dimiliki oleh suatu negara. ketahanan pangan adalah akses bagi semua penduduk atas makanan yang cukup untuk hidup sehat dan aktif. Kebalikan dari ketahanan pangan adalah ketidaktahanan pangan, yaitu dimana setiap orang mengalami kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan akan makanan yang diakibatkan oleh kemiskinan, konflik dan pencemaran lingkungan maupun cuaca ekstrem.[[5]](#footnote-5)

Namun dalam memahami krisis pangan, sejatinya kita tidak hanya menilai sebagai permasalahan domestik saja, karena munculnya masalah pangan dewasa ini bukan hanya disebabkan oleh persoalan internal suatu negara semata. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan krisis pangan terjadi, yaitu faktor-faktor seperti kebutuhan objektif, permintaan efektif dan kemungkinan produksi. Kebutuhan objektif pangan dalam skala global adalah fungsi dari kebutuhan pangan pokok. Akibat dari perbaikan kondisi kehidupan manusia, penduduk dunia telah meningkat dengan cepat dan hal ini mendorong peningkatan kebutuhan objektif akan bahan pangan secara cepat pula.

Faktor yang kedua yang menyebabkan terjadinya krisis pangan adalah permintaan efektif. Kebutuhan objektif harus diubah menjadi permintaan efektif dalam pasar bahan bahan pangan dunia dan pasar diorganisasikan berdasar pada daya beli dalam bentuk mata uang kuat terutama US dollar. Kebutuhan objektif hanya akan menjadi permintaan efektif jika seseorang mempunyai uang yang dapat dipakai untuk membeli bahan pangan. Selain faktor-faktor diatas, sejumlah kendala fisik maupun ekonomik dalam upaya meningkatkan produksi pertanian menjadi faktor selanjutnya yang telah menimbulkan masalah pangan dunia. Ketiga faktor tersebut telah menciptakan masalah-masalah yang besar yakni kelangkaan bahan pangan kronis, ketidakstabilan pasar, jaminan impor bahan pangan, produktivitas pertanian yang rendah serta malnutrisi kronis.[[6]](#footnote-6)

Salah satu organisasi internasional yang menaruh perhatian besar terhadap masalah kemanusiaan dalam hal pangan, *Food and Agriculture Organization* (FAO) adalah lembaga khusus yang memimpin upaya internasional untuk mengalahkan kelaparan dan menaruh perhatian besar terhadap masalah kemanusiaan dalam hal pangan. FAO sendiri berada dibawah naungan PBB. Awalnya organisasi ini dibentuk atas dasar kepedulian dari PBB terhadap kualitas masyarakat desa yang semakin mengalami penurunan sebagai akibat dari terkonsenterasinya investasi dan perhatian dunia terhadap industiraliasasi, sementara bidang pertanian yang merupakan sektor penting masyarakat pedesaan semakin tersisih dan kurang mendapat perhatian.

FAO pertama didirikan pada tahun 1945 di Kanada dan selanjutnya berpindah ke Roma di tahun 1951. FAO bertujuan untuk mencapai ketahanan pangan, meningkatkan gizi dan standar hidup, serta menunjang pertumbuhan ekonomi internasional.[[7]](#footnote-7) FAO berusaha memenuhi tuntutan yang ditimbulkan oleh tren global dalam pembangunan pertanian dan tantangan yang dihadapi oleh negara-negara anggota. Dalam tujuan meningkatkan jumlah dan mutu pangan serta menyelenggarakan persediaan bahan makanan dan produksi agraris internasional. Tujuan FAO berharap untuk:[[8]](#footnote-8)

1. Membantu menghilangkan kelaparan, kerawanan pangan dan kekurangan gizi.
2. Menjadikan pertanian, kehutanan dan perikanan lebih produktif dan berkelanjutan.
3. Kurangi kemiskinan pedesaan.
4. Memungkinkan sistem pertanian dan pangan yang inklusif dan efisien.
5. Meningkatkan ketahanan mata pencaharian terhadap ancaman dan krisis.

Di akhir tahun 1980an, begitu banyak krisis yang terjadi di Ethiopia, yakni : kelaparan, ekonomi yang anjlok, kemunduran militer di Eritrea dan Tigray yang harus dihadapi oleh Derg. Sekitar di pertengahan tahun 1984, musim kemarau mempengaruhi akan krisis pangan di Ethiopia dan sebagian besar yang mengalami keterpurukan ini adalah Ethiopia utara. Sekitar tahun 1985, kemarau masih berkepanjangan dan pada awal 1986, krisis pangan sudah benar-benar menyebar ke seluruh Ethiopia. Saat itu, sekitar 5,8 juta jiwa benar-benar tergantung pada pangan bantuan yang diberikan oleh organisasi internasional.[[9]](#footnote-9)

 Ethiopia adalah salah satu angota FAO, bergabung dengan organisasi pada tahun 1948. Pada tahun 1981 FAO Ethiopia didirikan, FAO telah menjadi mitra pembangunan aktif kepada Goverment of Ethiophia (GoE) dalam mengimplementasikan berbagai program dan proyek untuk meningkatkan ketahanan pangan dan gizi penduduknya serta menanggapi keadaan darurat di bidang pangan dan pertanian .[[10]](#footnote-10)

 Selama sepuluh tahun terakhir saja, FAO Ethiopia telah mengimplementasikan lebih dari 100 proyek senilai lebih dari 55 juta USD. Proyek telah dilaksanakan di tiga wilayah agro-ekologis utama yang diidentifikasi oleh Pemerintah. Seperti kelembaban air tanah yang memadai, defisit kelembababan dan area pastoral. Namun demikian penekanan utamanya adalah pada area yang tahan kelembaban dan pastoral, daerah yang lebih kering di Amhara, Oromiya, SNNPR dan Tigray dan daerah pastoral dari Afar dan Somali Nasional Regional States. Proyek-proyek mencakup berbagai intervensi dukungan teknis mulai dari dukungan kebijakan melalui ternak dan produksi tanaman , hingga pengelolaan sumber daya alam dan rantai nilai, pemassaran, agribisnis dan administrasi pertanahan.[[11]](#footnote-11)

Pada beberapa tahun terakhir Ethiopia selalu berada dalam kondisi yang rawan. Di setiap tahun hasil pertanian tidak ada yang bisa di panen akibat kekeringan membuat mata pencaharian mereka semakin rentan, musim hujan yang rendah secara berturut-turut di daerah pastoral selatan dan tenggara memiliki ketersediaaan pakan dan air yang sangat terbatas. Mengakibatkan kematian ternak telah mendorong meningkatnya ketidakamanan pangan dan tingkat kekurangan gizi, yang sebagian besar merupakan konsekuensi respon mata pencaharian yang tidak memadai dan kekurangan dana.[[12]](#footnote-12)

Penduduk Ethiopia yang hampir seluruhnya membutuhkan bantuan pangan karena krisis yang berkepanjangan. Kebijakan Pemerintah Ethiopia untuk pertanian yang menghadapi gagal panen akan menggelar pertemuan dengan keluarga petani dengan membantu seperti penyediaan makanan untuk para petani untuk beberapa bulan kedepan berupa makanan demi perlindungan sosialnya.[[13]](#footnote-13)

Rejim Ethiopia menempatkan sumber ekonominya kepada petani yang merupakan sumber potensial ekonomi, ketahanan pangan nasional dan pengurangan kemiskinan. Sektor pertanian telah menjadi kelemahan dan sumber kerentanan Ethiopia, meskipun demikian Ethiopia tetap yakin bahwa pembangunan berbasis pertanian tetap menjadi satu-satunya sumber harapan Ethiopia. Hal itu diungkapkan Perdana Menteri mereka Meles Zenawi pada tahun 2000.[[14]](#footnote-14) Mengingat sejarah Ethiopia yang selalu mengalami krisis pangan yang berulang-ulang, tidak mengejutkan lagi bahwa keamanan pangan selalu tampil kuat sebagai prioritas dalam mengembangkan rencana dan strategi dalam pembangunan Ethiopia yaitu melalui. *Poverty Reduction Strategy Paper* (PRSP), yang dikenal sebagai *Plan for Accelerated and Sustained Development End Proverty* (PASDEP) untuk periode 2005-2009, yang mana mengambil langkah ke depan dengan memprioritaskan ketahanan pangan, pembangunan pedesaan, pembangunan manusia dan juga kapasitas pembangunan. Namun PASDEP tidak memperkenalkan beberapa penekanan yang baru, mungkin yang paling signifikan untuk mendorong komersialisasi pertanian sebagai suatu strategi untuk merangsang pertumbuhan ekonomi.

 Pada tahun 2015-2016 Ethiopia mengalami kekeringan akibat *El Nino* yang mempengaruhi sebagian besar wilayah pastoral selatan di wilayah Somali, Oromiya, dan SNNP, telah menyebabkan kematian ternak yang meluas dan kekurusan ekstrem diantara kawanan ternak. Hal ini mengakibatkan meningkatnya angka kekurangan gizi di kalangan penduduk setempat. Kekeringan yang parah di bagian tenggara telah menyebabkan kerawanan pangan yang meluas di banyak komunitas pastoral di wilayah ini, selain itu kekeringan mempengaruhi beberapa wilayah yang dilanda kekeringan tahun 2015, di tempat dimana wilayah penanaman benih. FAO telah berada di garis depan dalam menangani ancaman yang dihadapi pertanian, yang mendukung mata pencaharian hingga 85% dari populasi. [[15]](#footnote-15)

 Melalui program Country Programing Framework (CPF) FAO menetapkan tiga bidang prioritas untuk memadu kemitraan dengan pemerintah Ethiopia menyatukan praktik terbaik internasional yang inovatif dan standar global dengan keahlian nasional dan regional selama periode program lima tahun (2016-2020). CPF disiapkan setelah berkonsultasi dengan Kementrian Pertanian dan Sumber Daya Alam, Departemen Sumber Daya Ternak dan Perikanan, Kementrian Kehutanan, Lingkungan Hidup dan Perubahan Iklim. Adapun tiga bidang prioritas CPF yaitu:[[16]](#footnote-16)

1. *Crop Production* (Produksi Tanaman)
2. *Livestock and Fisheries* (Peternakan dan Perikanan)
3. *Sustainable natural resource management* (Pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan)

 Adapun masalah lintas sektor, FAO memprioritaskan beberpa masalah seperti ketahanan bangunan, perubahan iklim, analisis kebijakan, dukungan investasi, koordinasi, dan manajemen pengetahuan.

Ketahanan pembangunan FAO membantu Pemerintah mempromosikan pengurangan resiko bencana, selain itu FAO mendukung untuk meningkatkan perlindungan sosial dan hubungan pertanian, dan memberikan dukungan teknis untuk pelaksanaan yang efektif dari jaring keselamatan produk nasional. Pada perubahan iklim FAO mengambil isu iklim sebagai *cross cutting* dalam desain dan implementasi proyek dan programnya dengan tujuan untuk membangunnekonomi hijau terhadap perubahan iklim. Dalam analisis kebijakan FAO terus mendukung pemerintah Ethiopia dibawah naungan Policy and Invenstment Framework (PIF). Dukungan ini mencakup pengembangan kapasitas pada pemantauan dan evaluasi kebijakan. FAO akan memfasilitasi dialog kebijakan yang inklusif dan akan mendukung kebijakan dan program sesuai yang diminta. Koordinasi FAO membantu mempromosikan koordinasi, sinergi dan kemitraan di semua program untuk memastikan daya dukung sumber daya untuk dampak yang lebih baik di semua tingkatan. Manajemen Pengetahuan FAO mempromosikan manajemen pengetahuan yang akan meningkatakan replikasi peningkatan praktik terbaik di semua tingkatan, di semua proyek/program.[[17]](#footnote-17)

 Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, penulis tertarik untuk menguji dan mempelajari masalah tersebut. Dengan demikian penulis menentukan judul penelitian sebagai berikut: **“Peran Food Agriculture Organization (FAO) dalam menangani krisis pangan di Ethiopia”**

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di pendahuluan yang telah diuraikan oleh penulis, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagi berikut:

1. Bagaimana program FAO dalam menangani krisis pangan Dunia?
2. Bagaimana kondisi krisis pangan di Ethiopia?
3. Bagaimana pelaksanaan FAO dalam menangani krisis pangan di Ethiopia?
4. **Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan penulis, maka penulis perlu untuk membatasi masalah agar lebih memfokuskan masalah penelitian. Peniltian ini dibatasi pada ruang lingkup bagaimana peran FAO dalam menangani krisis pangan di Ethiopia. Sedangkan dalam periodisasi penelitiannya pada tahun 2015 hingga 2017.

1. **Perumusan Masalah**

 Agar memudahkan penulis dalam menganalisis suatu penelitian, maka diperlukan adanya rumusan masalah yang berdasarkan pada latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan penulis dan juga agar dalam pengembangan masalah tidak menyimpang dari topik yang dibahas. Oleh karena itu, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: **“Bagaimana peran Food Agriculture Organization (FAO) melalui Country Programing Framework (CPF) dalam menangani krisis pangan di Ethiopia?”**

1. **Tujuan dan Kegunaan Penilitian**
2. **Tujuan Penelitian**

Sebagai upaya untuk mengungkapkan arah dan tujuan umum dari apa yang akan dicapai dalam penelitian ini, maka penulis harus memiliki tujuan jelas berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan. Tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui program FAO dalam menangani krisis pangan Dunia.
2. Untuk mengetahui krisis pangan di Ethiopia.
3. Untuk mengetahui apasaja pelaksanaan yang dilakukan FAO dalam menangani krisis pangan di Ethiopia.
4. **Kegunaan Penilitan**
5. Sebagai salah satu syarat dalam menempuh Ujian Sidang Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung serta untuk mendapatkan gelar “Sarjana Ilmu Politik (S.Ip)”.
6. Memberikan manfaat baik secara akademik maupun aplikatif bagi masyarakat pada umumnya dan bagi penulis pada khususnya
7. Penelitian ini diharapkan mampu menambah pembendaharaan wawasan pengetahuan studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Pasundan Bandung.
8. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna didalam memberikan informasi lebih jauh lagi bagi penulis mengenai krisis pangan sebagai isu hubungan internasional khususnya berkenaan dengan penelitian terkait.

Secara khusus memberikan informasi kepada pembaca mengenai Peran dan Pelaksanaan yang dilakukan Food Agiculture Organization dalam menangani krisis pangan yang terjadi di Ethiopia serta memberi gambaran tentang kondisi krisis pangan di Ethiopia

1. Sumaryo Suryokusumo, Hukum Organisasi Internasional (Penerbit Universitas Indonesia.1990), Hal. 12 [↑](#footnote-ref-1)
2. Peranan Organisasi Internasional, dalam *kuceng-kun.blogspot.com/2012/03/peranan-organisasi-internasional-dalam.html*, diakses 20 April 2018 [↑](#footnote-ref-2)
3. Buku satu dasawarsa kelembagaan ketahanan pangan Indonesia (Kementerian Pertanian Indonesia, 2010), hal 16 [↑](#footnote-ref-3)
4. Maxwell, S., and T. Frankenberger. Jurnal “*Household food security: Concepts,*

*indicators, measurements”*, Rome: International Fund for Agricultural Development/United Nations Children's Fund. 1992, hal 1-5 [↑](#footnote-ref-4)
5. <http://kitasakti.blogspot.com/2017/05/krisis-pangan-dunia.html>, diakses tanggal 20 April 2018 [↑](#footnote-ref-5)
6. Arifin Wahidin, Ayo wujudkan kedaulatan atas pangan (Bandung, akatiga, 2005) hal 4 [↑](#footnote-ref-6)
7. “About”, dalam <http://www.fao.org/about/> diakses tanggal 20 April 2018 [↑](#footnote-ref-7)
8. “Work”, dalam <http://www.fao.org/about/what-we-do/> diakses pada tanggal 20 Apil 2018 [↑](#footnote-ref-8)
9. Ofcansky, Thomas P. & LaVerle Berry, “*Ethiopia, A Country Study*”, (Kessinger Publishing, LLC, 1991), hal.67. [↑](#footnote-ref-9)
10. “Ethiopia”, dalam <http://www.fao.org/ethiopia/fao-in-ethiopia/> , diakses pada tanggal 24 April 2018 [↑](#footnote-ref-10)
11. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-11)
12. “Emergencies Ethiopia”, dalam <http://www.fao.org/emergencies/countries/detail/en/c/151593> diakses pada tanggal 20 April 2018 [↑](#footnote-ref-12)
13. Devereux, Stephen & Bruce Guenther, Jurnal “*Social Protection and Agriculture in Ethiopia*”,(Institute Development Studies, University of Sussex, 2007), hal 3 [↑](#footnote-ref-13)
14. *Ibid*, hal 4 [↑](#footnote-ref-14)
15. “Food Security Ethiopia” dalam <https://www.redr.org.au/in-the-field/field-stories/food-insecurity-in-ethiopia/> diakses pada tanggal 24 April 2018 [↑](#footnote-ref-15)
16. “Program” dalam <http://www.fao.org/ethiopia/programmes-and-projects> diakses pada tanggal 24 April 2018 [↑](#footnote-ref-16)
17. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-17)